

Pusat Kajian Iklim Usaha
dan Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo
revindo@lpem-feui.org

Denny irawan
denny.denny.irawan@gmail.com

Cania A. Sinaga
caniaadinda@lpem-feui.org



Laporan bulanan

Trade and Industry Brief

didistribusikan secara
gratis, dan dapat diunduh
di website LPEM FEB UI
<https://www.lpem.org/>
atau dengan memindai
QR code ini.

Pelarangan ekspor nikel mentah oleh pemerintah Indonesia sejak awal 2020 mendapat gugatan dari Uni Eropa di WTO. Kebijakan peningkatan nilai tambah nikel domestik ini tentu perlu didukung, tetapi juga perlu diperkuat beberapa argumen tambahan. Beberapa argumen yang dapat disiapkan diantaranya: 1) masih cukup besarnya pasokan bijih nikel dari negara selain Indonesia di dunia; 2) Indonesia tidak melarang ekspor nikel yang telah diolah dan dimurnikan; dan 3) Indonesia perlu memastikan kecukupan pasokan bagi kebutuhan domestik, terutama bagi pelaku *smelter*. *Trade and Industry Brief* bulan ini membahas tentang cadangan, sumber daya dan perdagangan nikel Indonesia dan dunia.

Trade and Industry Brief bulan Oktober ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia per akhir September 2021 lalu, yang kembali mencatat surplus cukup besar senilai USD4,37 miliar, yang merupakan surplus ke-17 bulan secara berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Oktober: Menghadapi Gugatan Uni Eropa terhadap Larangan Ekspor Nikel Indonesia

Pelarangan ekspor bijih nikel yang diberlakukan Indonesia sejak 1 Januari 2020 digugat oleh Uni Eropa (UE) di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) [1]. Daripada mengekspor barang mentah berupa *Nikel Ore*, beberapa asosiasi diantaranya Asosiasi Penambang Nikel Indonesia (APNI) dan Asosiasi Perusahaan Pengolahan dan Pemurnian (AP3I) bersepakat dengan pemerintah memulai babak baru pengolahan nikel dengan komitmen mengekspor barang hasil olahan dari bijih nikel. UE bereaksi atas hal ini, dan melayangkan gugatan pertama pada Januari 2021 kepada Perwakilan Tetap Republik Indonesia untuk PBB,

Organisasi Perdagangan Dunia, dan Organisasi Internasional lainnya di Jenewa, Swiss. UE berargumen bahwa pelarangan ekspor Indonesia bertentangan dengan Artikel XI GATT.

Atas gugatan ini, Presiden Joko Widodo menyatakan akan menghadapi gugatan dan tetap fokus membangun *smelter* sebagai salah satu langkah awal pengolahan hasil tambang untuk meningkatkan kemurnian berbagai barang tambang logam termasuk nikel [2]. Nikel sendiri adalah mineral alami dengan banyak manfaat, terutama karena ketahanan fisik dan kimianya terhadap karat, oksidasi, dan panas.

Tabel 1 menggambarkan produk yang dapat dibuat dari nikel mentah. Terlihat bahwa nikel merupakan bahan penting bagi umat manusia karena kegunaannya dan produk turunannya mencakup berbagai sektor industri manufaktur, yang akan terus berkembang seiring dengan kemajuan penelitian dan teknologi.

memegang posisi kritis sebagai pemilik sumber daya terbesar kedua di dunia. Peran penting Indonesia juga terlihat dari perdagangan bijih dan konsentrat nikel dunia. Gambar 1 menunjukkan lima besar negara pengekspor bijih dan konsentrat nikel (kode HS 2604: *Nickel ores and concentrates*) yang secara total menguasai sebagian besar ekspor dunia.

Tabel 1: Pemetaan Industri Nikel

Produk Mentah	Produk Antara	Produk Akhir
<ul style="list-style-type: none"> •Bijih dan Konsentrat Nikel 	<ul style="list-style-type: none"> •Stainless Steel •Logam Pelapis •Berbagai Campuran Nikel •Baterai 	<ul style="list-style-type: none"> •Alat Makan dan Alat Medis •Prasarana Industri •Transportasi •Arsitektur •Infrastruktur Air •Koin •Industri Lokomotif •Peralatan Listrik •Pipa, peralatan hidrolik, kondenser •Kendaraan listrik •Baterai isi ulang •Penyimpanan energi

Sumber: Diolah dari Nickel Institute (2021)

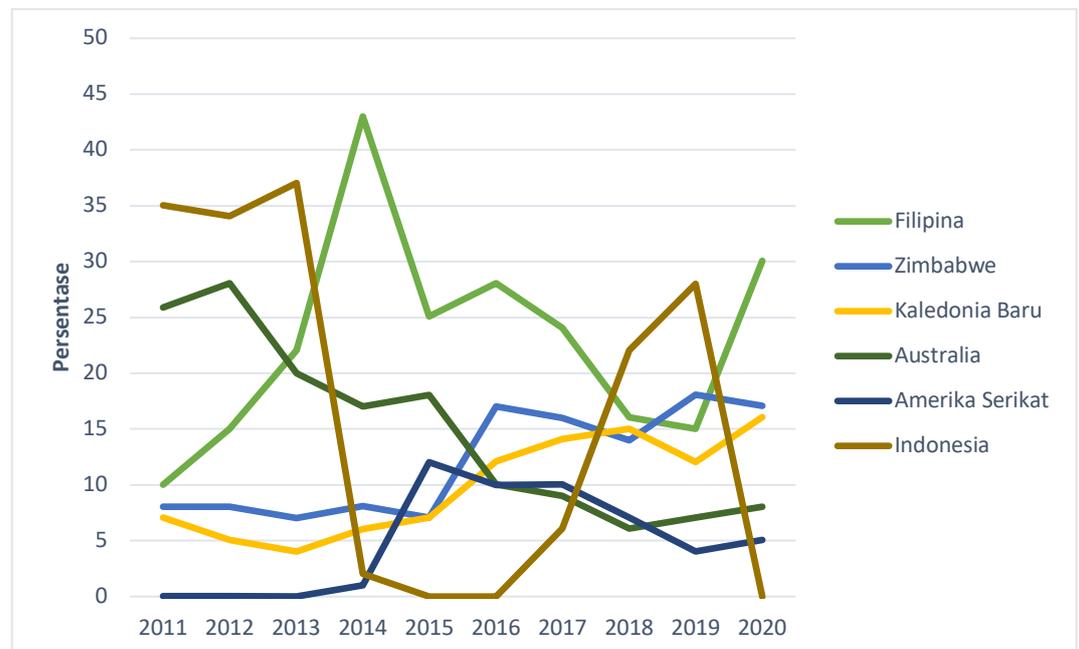
Persediaan nikel mentah dapat dibagi menjadi sumber daya dan cadangan. Ketersediaan bahan nikel di kerak bumi ditunjukkan oleh sumber daya nikel. Sumber daya ini menjadi cadangan nikel setelah nilai potensi ekonominya diketahui dengan lebih pasti (misalnya melalui eksplorasi). Tabel 2 mencantumkan sepuluh negara dengan sumber daya dan cadangan nikel terbesar di dunia. Seperti terlihat, kesepuluh negara tersebut menguasai 77% sumber daya nikel dunia dan 90% cadangan nikel dunia. Jelas juga bahwa Indonesia yang memiliki sumber daya hingga 11% dan cadangan hingga 23,7%

Tabel 2: Sumber Daya dan Cadangan Nikel Dunia (dalam Juta Ton)

Sumber Daya Nikel di Dunia			Cadangan Nikel di Dunia		
Negara	Nilai	Persentase	Negara	Nilai	Persentase
Australia	43,4	15%	Indonesia	21,0	23,70%
Indonesia	33,3	11%	Australia	19,0	21,40%
Afrika Selatan	33,2	11%	Brazil	11,0	12,40%
Rusia	24,4	8%	Rusia	7,6	8,60%
Kanada	21,9	7%	Kuba	5,5	6,20%
Filipina	18,0	6%	Filipina	4,8	5,40%
Brazil	16,4	6%	Afrika Selatan	3,7	4,20%
Kuba	16,2	5%	Tiongkok	2,8	3,20%
Kaledonia Baru	15,0	5%	Kanada	2,7	3%
Tiongkok	6,0	2%	Guatemala	1,8	2%
Rest of the World	68,3	23%	Rest of the World	6,5	7,30%
Total	296,2	100%	Total	88,7	100%

Sumber: Diolah dari Nickel Institute (2021)

Gambar 1: Negara Eksportir Utama Bijih dan Konsentrat Nikel (HS 2604) (dalam Persen)

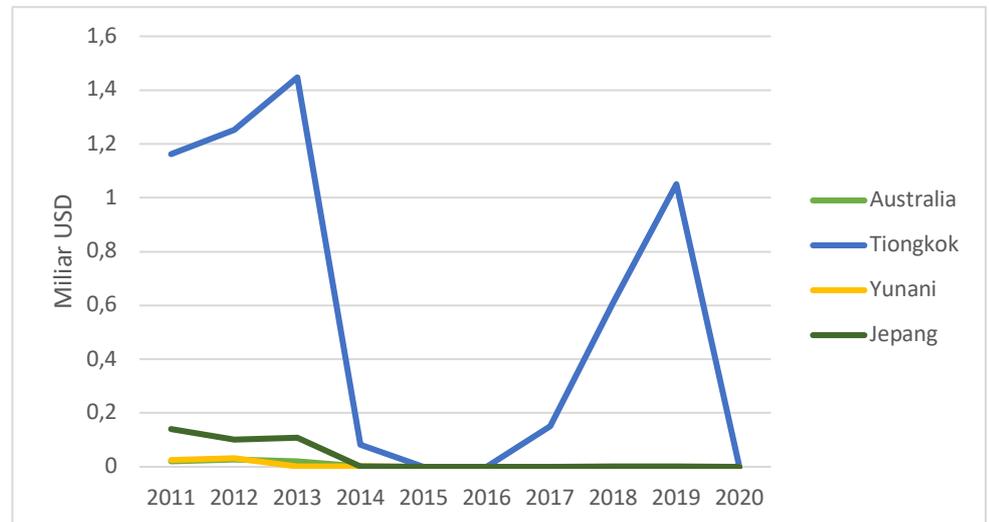


Sumber: Diolah dari ITC (2021)

Dari sisi tujuan ekspor nikel mentah Indonesia sebelum tahun 2020, Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar bijih dan konsentrat nikel Indonesia dikapalkan ke Tiongkok. Tujuan ekspor lainnya adalah Kanada, Finlandia, Korea dan Jepang. Gambar 3 menunjukkan bahwa Tiongkok memang pengimpor utama nikel dunia, dengan kemampuan menyerap hampir 80% total ekspor nikel mentah dunia. Pada 2019 Indonesia menyuplai 28% kebutuhan impor dunia.

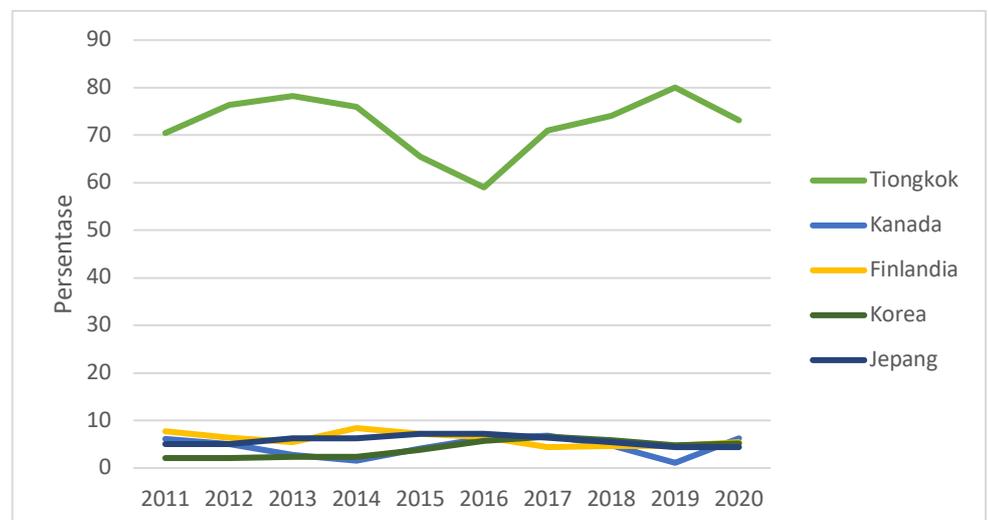
Meskipun memiliki peran penting dalam perdagangan ekspor mentah dunia, peran Indonesia masih sangat kecil dalam ekspor produk olahan nikel, bahkan dalam bentuk olahan yang paling sederhana, yang dikelompokkan dalam kode HS 75 (Nickel and Articles Thereof). Kelompok produk ini adalah olahan dasar nikel untuk produk antara (intermediate products) dalam proses produksi selanjutnya. Dalam kelompok produk ini termasuk *Nickel mattes, nickel oxide sinters and other intermediate products of nickel metallurgy (HS 7501); Unwrought nickel (HS 7502); Nickel waste and scrap (HS 7503); Nickel powders and flakes (HS 7504); Nickel bars, rods, profiles and wire (HS 7505); Nickel plates, sheets, strip and foil (HS 7506); Nickel tubes, pipes and tube or pipe fittings (couplings, elbows sleeves) (HS 7507); dan Other articles of nickel (HS 7508).*

Gambar 2: Negara Tujuan Ekspor Utama Indonesia: Bijih dan Konsentrat Nikel (HS 2604) (dalam Miliar USD)



Sumber: Diolah dari ITC (2021)

Gambar 3: Negara Importir Utama Bijih dan Konsentrat Nikel (HS 2604) (dalam Persen)



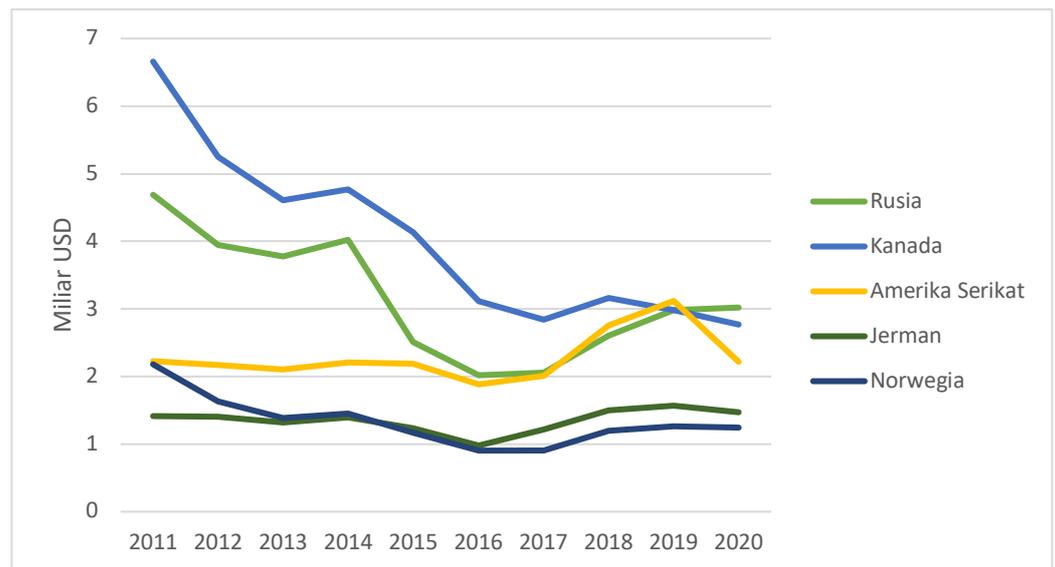
Sumber: Diolah dari ITC (2021)

Gambar 4 menunjukkan bahwa Indonesia tidak termasuk dalam lima eksportir terbesar produk olahan dasar nikel. Pada 2018 total nilai ekspor Indonesia untuk HS 75 adalah 0,8 miliar USD, sebagian besarnya ke Jepang. Peran Indonesia juga tidak terlihat bahkan sejak larangan ekspor nikel mentah resmi berlaku pada 2020.

Dari paparan bahwa Indonesia memiliki peran besar dalam hal terkait nikel di kancah dunia, jelas Langkah pemerintah saat ini tepat atas pemberhentian total ekspor biji nikel.

Alasan pemerintah untuk fokus mengembangkan ekosistem pengembangan pengolahan nikel menjadi produk antara dan turunan lanjutannya menjadi sebuah langkah konkret. Menteri Perdagangan, Muhamad Lutfi menyatakan langkah nyata pemerintah untuk memperjuangkan dan melakukan upaya pembelaan terhadap gugatan UE atas sengketa DS 592 – *Measures Relating to Raw Materials*, terus dipersiapkan [3].

Gambar 4: Negara Eksportir Utama Nikel dan Olahannya (HS 75) (dalam Miliar USD)



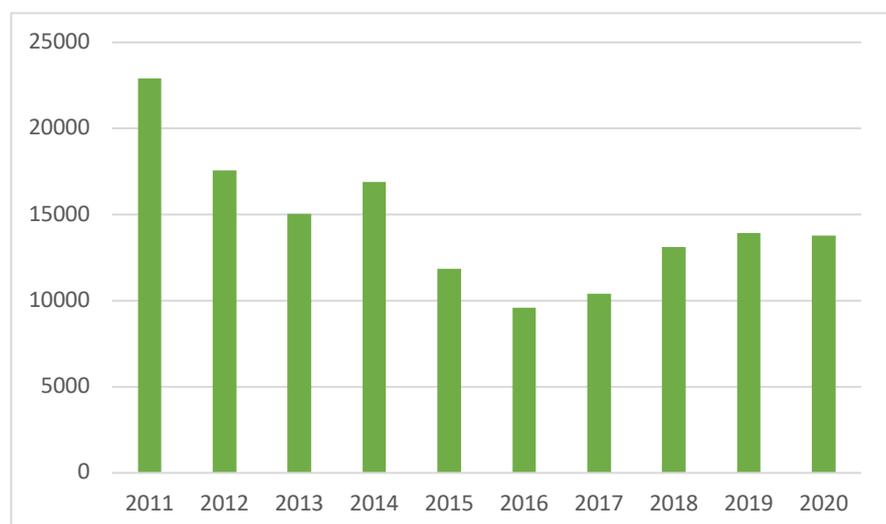
Sumber: Diolah dari ITC (2021)

Kemampuan memaksimalkan potensi sumber daya dan cadangan nikel menjadi produk yang bernilai tambah tinggi sangat penting mengingat nilai jual nikel di pasar internasional saat ini mengalami peningkatan sangat tajam jika diolah dari bentuk bijih dan konsentrat ke bentuk olahan. *Nickel Institute* melaporkan bahwa harga rata-rata bijih dan konsentrat nikel di pasar dunia (HS 2604) hanya berkisar USD 54 [4], sedangkan produk olahan dasarnya bernilai lebih dari USD 13 ribu per metrik ton (Gambar 5).

Kebijakan dengan semangat yang baik ini perlu didukung, tetapi diperlukan berbagai argumen tambahan (selain argumen peningkatan nilai tambah domestik) yang dapat memperkuat respon Indonesia atas gugatan UE. Pertama, Indonesia dapat menunjukkan bahwa larangan ekspor bijih nikelnya tidak sepenuhnya mengguncang pasokan bijih nikel dunia, karena masih cukupnya pasokan dari negara-negara lain. Kedua, meskipun melarang ekspor

bijih nikel tetapi Indonesia tidak melarang ekspor produk olahan dasar dan menengahnya, sehingga pabrik pengolahan nikel di UE maupun di negara-negara industri lain tidak akan sepenuhnya terhenti akan tetapi hanya mengurangi satu tahapan produksinya saja. Ketiga, Indonesia dapat menunjukkan bahwa larangan ekspor bijih nikel juga diperlukan untuk menjamin kecukupan pasokan domestik. Keempat, pemerintah perlu memikirkan lebih lanjut agar rantai nilai domestik tidak hanya berhenti pada produk dari *smelting*, tetapi produk turunan lanjutan lainnya. Untuk itu perlu dipelajari insentif apa saja yang diperlukan untuk menarik investasi pada industri pengolahan nikel yang lebih hilir. Terakhir, diperlukan konsistensi pemerintah dalam kebijakan pelarangan ekspor bijih nikel ini.

Gambar 5: Harga Nikel Rata-Rata Secara Global (dalam USD per Metrik Ton)



Sumber: Statista (2021)

[1] [Bisnis.tempo.co](https://bisnis.tempo.co)

https://bisnis.tempo.co/read/1424155/kronologi-larangan-ekspor-bijih-nikel-ri-yang-picu-gugatan-uni-eropa?page_num=2

[2] [CNBCIndonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com)

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20211006074857-4-281736/jokowi-siap-garap-harta-karun-terbesar-ri-ini-rencananya>

[3] [Kontan.co.id](https://kontan.co.id)

<https://pressrelease.kontan.co.id/release/hadapi-gugatan-uni-eropa-mendag-nikel-indonesia-untuk-kemajuan-masa-depan-bangsa?page=all>

[4] [Nickelinstitute.org](https://nickelinstitute.org)

<https://nickelinstitute.org/nickel-magazine/>



B. Ringkasan Kinerja serta Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan 2. Kinerja Ekspor

Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada September 2021 mencatat surplus cukup besar senilai USD4,37 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Agustus lalu yang juga cukup besar senilai USD4,75 miliar. Surplus September 2021 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD5,30 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,93 miliar. Sebagai perbandingan, pada Agustus lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD5,73 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,98 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2021 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD25,07 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD33,47 miliar sepanjang Januari-September 2021 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD8,40 miliar.

Kinerja ekspor Indonesia pada September 2021 menunjukkan penurunan dibandingkan Agustus. Nilai total ekspor Indonesia pada September 2021 tercatat USD20,60 miliar atau turun 3,84% dibanding Agustus. Sebaliknya, jika dibandingkan September 2020, nilai ekspor September 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 47,64%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-September 2021 sangat didominasi produk nonmigas (94,63%) dibandingkan migas (5,37%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (77,73%), disusul oleh pertambangan & lainnya (15,08%), dan terakhir pertanian (1,82%).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-September 2021 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (15,41%); 2) HS 27: bahan bakar

mineral (13,85%); 3) HS 72: besi dan baja (9,22%); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,09%); 5) HS 38: berbagai produk kimia (3,17%).

Secara umum, porsi ekspor tujuan ekspor pada September 2021 terbesar yaitu ke Tiongkok sebesar USD4,54 miliar, Amerika Serikat berada di urutan kedua dengan USD2,34 miliar, disusul Jepang dengan USD1,54 miliar, yang dimana ketiga negara tersebut menyumbang 42,83% dari total. Sementara itu, ekspor ke ASEAN dan Uni Eropa (27 negara) masing-masing sebesar USD3,53 miliar dan USD1,58 miliar.

Jika ditinjau sepanjang 2021, negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-September adalah Tiongkok (22,30% dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,74%), Jepang (7,80%), India (6,13%), dan Malaysia (4,84%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 52,81% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-September 2021 mencapai 72,20%.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-September 2021 adalah Jawa Barat (15,02%), Jawa Timur (10,31%), Kalimantan Timur (9,80%), Riau

(8,94%), dan Kepulauan Riau (6,53%). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama September 2021, nilai impor Indonesia tercatat USD16,23 miliar atau turun 2,67% dibanding Agustus. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan September 2020 nilai impor September 2021 meningkat sebesar 40,31%.

Kontributor utama impor selama Januari-September 2021 adalah produk nonmigas (87,62%), adapun impor migas menyumbang (12,38%). Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-September 2021 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,50%), barang modal (14,37%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (10,13%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-September 2021 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (14,72%); 2) HS 85: mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (13,45%); 3) HS 23: ampas dan sisa industri makanan (2,51%); 4) HS 38: berbagai produk kimia (2,35%); dan 5) HS 73: barang dari besi dan baja (1,87%). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari-September 2021 berasal dari Tiongkok (32,07%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,54%), Thailand (5,37%), Singapura (5,27%), Amerika Serikat (5,23%). Kelima negara tersebut menyumbangkan 56,48% nilai impor nonmigas, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 80,31%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.



C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD4,37 miliar (Sep'21); surplus USD25,07 miliar (Jan-Sep '21)
- ◆ Migas: defisit USD0,93 miliar (Sep'21); defisit USD8,40 miliar (Jan-Sep '21)
- ◆ Nonmigas: surplus USD5,30 miliar (Sep'21); surplus USD33,47 miliar (Jan-Sep'21)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -3,84% (Sep'21 *m-to-m*); 47,64% (Sep'21 *y-on-y*); 40,38% (Jan-Sep'21 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -12,56% (Sep'21 *m-to-m*); 39,79% (Sep'21 *y-on-y*); 50,70% (Jan-Sep'21 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -3,38% (Sep'21 *m-to-m*); 48,03% (Sep'21 *y-on-y*); 39,84% (Jan-Sep'21 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Sep'21:

Industri pengolahan (77,73%), disusul oleh pertambangan & lainnya (15,08%), dan terakhir pertanian (1,82%).

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Sep'21:

Lemak dan minyak hewan/nabati (15,41%); bahan bakar mineral (13,85%); besi dan baja (9,22%); kendaraan dan bagiannya (4,09%); berbagai produk kimia (3,17%).

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Sep'21:

Tiongkok (22,30%); Amerika Serikat (11,74%), Jepang (7,80%), India (6,13%), dan Malaysia (4,84%).

Provinsi asal ekspor Jan-Sep'21:

Jawa Barat (15,02%), Jawa Timur (10,31%), Kalimantan Timur (9,80%), Riau (8,94%), dan Kepulauan Riau (6,53%).

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -2,67% (*m-to-m*); 40,31% (*y-on-y*); 34,27% (Jan-Sep '21 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -8,90% (*m-to-m*); 59,15% (*y-on-y*); 62,36% (Jan-Sep '21 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -1,80% (*m-to-m*); 38,18% (*y-on-y*); 31,07% (Jan-Sep '21 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Sep'21:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,50%), barang modal (14,37%), dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (10,13%).
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (14,72%); mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (13,45%); ampas/sisa industri makanan (2,51%); berbagai produk kimia (2,35%); besi dan baja (1,87%).

Asal utama impor nonmigas Jan-Sep'21:

Tiongkok (32,07%), Jepang (8,54%), Korea Selatan (5,32%), Thailand (5,37%), Singapura (5,27%).